

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IMPLEMENTASI
PROGRAM KAMPUNG IKLIM DI DESA PANDEAN
KECAMATAN NGABLAK KABUPATEN MAGELANG**

Rizal Aziz Anugerah

NPP. 32.0468

Asdaf Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah

Program Studi Kebijakan Publik

Email: rrizal102@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Jona Bungaran Basuki Sinaga, S.STP, S.AP, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Climate change is a global challenge that has an impact in Indonesia, so the government has developed the Climate Village Program (Proklim) based on community action. However, the implementation of Proklim in Ngablak District has not been evenly distributed, with varying success between villages. **Purpose:** This study aims to analyze the factors that influence the implementation of Proklim in Pandean Village, Ngablak District, Magelang Regency, using Alexander Phuk Tjilen's theory of policy implementation (2019). **Method:** The research method used was inferential quantitative with purposive sampling, involving 98 respondents. Data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression with *t* test, *F* test, and coefficient of determination (R^2) through SPSS 27. **Result:** The results showed that the variables of communication, resources, executor attitude, bureaucratic structure, and policy environment had a significant effect on the implementation of Proklim, both partially and simultaneously. The Adjusted R^2 value of 0.870 indicates that 87% of the variation in Proklim implementation is explained by the independent variables, while 13% is influenced by other factors. **Conclusion:** The conclusion of this study confirms that the success of Proklim is highly dependent on effective communication, availability of resources, positive attitude of implementers, supportive bureaucratic structure, and conducive policy environment. Therefore, it is recommended that the village government improve coordination with the community and stakeholders.

Keywords: communication, resources, executor attitudes, bureaucratic structure, policy environment, and implementation of the Climate Village Program

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Perubahan iklim merupakan tantangan global yang berdampak di Indonesia, sehingga pemerintah mengembangkan Program Kampung Iklim (Proklim) berbasis aksi komunitas. Namun, implementasi Proklim di Kecamatan Ngablak belum merata, dengan keberhasilan yang bervariasi antar desa. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi implementasi Proklim di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, dengan menggunakan teori

implementasi kebijakan dari Alexander Phuk Tjilen (2019). **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif inferensial dengan purposive sampling, melibatkan 98 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan uji t, uji F, serta koefisien determinasi (R^2) melalui SPSS 27. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, struktur birokrasi, dan lingkungan kebijakan berpengaruh signifikan terhadap implementasi Proklim, baik secara parsial maupun simultan. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,870 menunjukkan bahwa 87% variasi implementasi Proklim dijelaskan oleh variabel independen, sementara 13% dipengaruhi oleh faktor lain. **Kesimpulan:** Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Proklim sangat bergantung pada komunikasi yang efektif, ketersediaan sumber daya, sikap positif pelaksana, struktur birokrasi yang mendukung, serta lingkungan kebijakan yang kondusif. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah desa meningkatkan koordinasi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan serta mengoptimalkan sosialisasi dan pendanaan untuk efektivitas serta keberlanjutan program.

Kata kunci: komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, struktur birokrasi, lingkungan kebijakan, dan implementasi Program Kampung Iklim

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lingkungan hidup sebagai sumber utama kehidupan, saat ini menghadapi tantangan kompleks akibat perkembangan zaman (Azhar, Basyir, & Alfitri, 2016). Filsafat lingkungan memberikan kerangka reflektif yang mendalam tentang hubungan antara manusia dan alam, sekaligus mengarahkan tanggung jawab moral terhadap pelestarian lingkungan sebagai panduan dalam pengambilan keputusan berkelanjutan (Arifah, Hidayatullah, & Hariz, 2022). Gunarty (2023) menegaskan pentingnya etika lingkungan dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu maupun masyarakat untuk menghadapi tantangan lingkungan secara menyeluruh. Di tengah tantangan tersebut, perubahan iklim muncul sebagai permasalahan krusial yang sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia, terutama pembakaran bahan bakar fosil sejak abad ke-19 (Leontinus, 2022). Aktivitas ini menghasilkan gas rumah kaca yang menyebabkan pemanasan global dan perubahan cuaca ekstrem, seperti banjir, gelombang panas, badai, dan kenaikan permukaan laut (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 2017).

Pertumbuhan populasi global turut memperparah dampak tersebut. Maria (2021) menunjukkan bahwa kenaikan populasi 1% dapat meningkatkan emisi karbon sebesar 1%. Selain itu, ketidakseimbangan radiasi energi bumi yang disebabkan oleh gas rumah kaca juga menjadi faktor penting dalam pemanasan global yang dapat berlangsung hingga puluhan ribu tahun (Puspitasari & Surendra, 2016). Pengamatan terhadap konsentrasi karbon dioksida (CO_2) sejak 2004 oleh Stasiun Global Atmospheric Watch (GAW) di Sumatera Barat menunjukkan adanya peningkatan signifikan yang berkorelasi dengan meningkatnya intensitas bencana akibat perubahan iklim.

Sebagai negara penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar ketujuh di dunia dan terbesar di Asia Tenggara, Indonesia berkomitmen dalam menurunkan emisi karbon dan mendukung Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-13, yakni aksi terhadap perubahan iklim (Yonatan, 2023). Salah satu bentuk komitmen tersebut diwujudkan dalam Program Kampung Iklim (Proklim), program nasional yang diinisiasi oleh Kementerian

Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Proklam bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim berbasis komunitas, serta mendukung pelaksanaan urusan pemerintahan konkuren wajib non-dasar di bidang lingkungan hidup sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Program Proklam telah menunjukkan hasil positif. Pada tahun 2023, tercatat penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 343.534,43 ton CO₂ eq dari 598 lokasi yang diverifikasi, mencakup sektor kehutanan, pertanian, limbah, dan energi (DJPP-ILHK, 2023). Di Jawa Tengah, pelaksanaan Proklam diatur melalui Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2019, dengan peningkatan lokasi Proklam dari 6 desa pada 2012 menjadi 636 desa pada 2022, yang berkontribusi terhadap pengurangan emisi sebesar 25.000 ton CO₂ eq per tahun.

Kabupaten Magelang merupakan salah satu daerah dengan jumlah lokasi Proklam terbanyak di Jawa Tengah dan telah menerima penghargaan Proklam dari ILHK secara berturut-turut sejak 2018 hingga 2024 (Saputra, 2024). Keberhasilan ini juga terlihat di Kecamatan Ngablak yang memiliki topografi pegunungan dan desa-desa dengan kondisi geografis yang relatif sama. Salah satu desa yang menonjol adalah Desa Pandean yang berhasil meraih Sertifikat Proklam Utama pada 9 Agustus 2024 berkat implementasi adaptasi dan mitigasi iklim yang efektif dan partisipatif.

Meskipun memiliki kondisi yang serupa, implementasi Proklam di berbagai desa di Kecamatan Ngablak menunjukkan hasil yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh faktor geografis, melainkan juga oleh faktor-faktor lain seperti dukungan sumber daya, kualitas komunikasi, struktur birokrasi, sikap pelaksana, dan lingkungan kebijakan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor tersebut guna memahami perbedaan pencapaian di tingkat desa.

Desa Pandean dipilih sebagai lokasi penelitian karena termasuk desa dengan implementasi Proklam paling berhasil di Kecamatan Ngablak. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat, dukungan kelembagaan, dan capaian indikator adaptasi maupun mitigasi iklim. Keberhasilan ini menjadikan Desa Pandean sebagai kandidat percontohan bagi desa-desa lainnya di wilayah tersebut.

Ketidakmerataan implementasi Proklam di Kecamatan Ngablak menjadi perhatian, mengingat upaya penanggulangan dampak perubahan iklim memerlukan keterlibatan seluruh wilayah secara sinergis. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor keberhasilan implementasi di Desa Pandean sebagai dasar replikasi dan pembelajaran bagi desa lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi Program Kampung Iklim (Proklam) di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, dengan menggunakan teori implementasi kebijakan dari Alexander Phuk Tjilen (2019) sebagai landasan analisis.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Program Kampung Iklim (Proklam) merupakan strategi nasional yang bertujuan meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim serta menurunkan emisi gas rumah kaca melalui aksi adaptasi dan mitigasi berbasis komunitas. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas efektivitas Proklam dari sisi perencanaan kebijakan, partisipasi masyarakat, hingga dampak terhadap lingkungan di berbagai daerah. Namun, masih terbatas kajian yang secara spesifik menganalisis faktor-faktor determinan keberhasilan implementasi Proklam di tingkat desa, khususnya dalam konteks wilayah dengan kondisi geografis yang serupa namun menunjukkan disparitas dalam hasil implementasi.

Kondisi ini juga terlihat di Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang—salah satu kecamatan yang aktif mengimplementasikan Proklamasi di Provinsi Jawa Tengah. Meskipun Kabupaten Magelang dikenal sebagai daerah yang konsisten meraih penghargaan Proklamasi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, namun di tingkat desa masih terdapat ketidakmerataan dalam pelaksanaannya. Beberapa desa belum menunjukkan capaian optimal, baik dari sisi partisipasi masyarakat, dukungan kelembagaan, maupun keberlanjutan program. Di sisi lain, Desa Pandean muncul sebagai desa dengan pelaksanaan Proklamasi paling berhasil, ditandai dengan raihan sertifikat Proklamasi Utama serta praktik adaptasi dan mitigasi yang terintegrasi dengan baik di masyarakat. Keberhasilan ini menjadikan Desa Pandean sebagai contoh potensial untuk direplikasi di desa lainnya dalam lingkup Kecamatan Ngablak.

Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara empiris mengkaji apa saja faktor kunci yang mendorong keberhasilan tersebut, terutama dengan pendekatan kuantitatif dan kerangka teori implementasi kebijakan. Salah satu teori relevan dalam memahami fenomena ini adalah model implementasi kebijakan dari Alexander Phuk Tjilen (2019), yang mencakup lima dimensi penting: komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, struktur birokrasi, dan lingkungan kebijakan.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian terkait analisis kuantitatif terhadap hubungan antara faktor-faktor kebijakan dengan tingkat keberhasilan implementasi Proklamasi di desa yang berhasil. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi Proklamasi di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam penguatan teori implementasi kebijakan lingkungan dan memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan tata kelola program lingkungan berbasis masyarakat secara lebih merata dan berkelanjutan.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada sepuluh studi terdahulu untuk menunjukkan relevansi dan kebaruan topik yang diangkat. Riani, Suwitri, dan Kurniasih (2024) meneliti implementasi Proklamasi di Desa Sambak, Kabupaten Magelang, dan menemukan bahwa kendala utama adalah keterbatasan sarana prasarana dan peran tim pelaksana yang belum optimal. Kurniawan dkk. (2024) dalam studinya di Kota Tangerang menekankan pentingnya *collaborative governance* antara pemerintah dan masyarakat sebagai faktor keberhasilan Proklamasi. Nielwaty dkk. (2023) dan Kholipah dkk. (2023) masing-masing menyoroti rendahnya partisipasi masyarakat sebagai penghambat pelaksanaan Proklamasi di Pekanbaru dan Ciamis. Sementara itu, Putri dan Magriasti (2022) menekankan pentingnya komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi dalam menunjang keberhasilan Proklamasi di Nagari Paru, Sumatera Barat, dengan menggunakan model implementasi Edward III.

Fitria dan Wazni (2022) menemukan bahwa pelaksanaan Proklamasi di Pekanbaru dipengaruhi oleh dukungan kebijakan dan pemberdayaan masyarakat. Iman dkk. (2023) melalui analisis kebijakan publik di Kota Depok, mengungkap ketidakmerataan pelaksanaan program antara kelurahan satu dan lainnya. Gunawan dkk. (2023) mengaitkan pelaksanaan Proklamasi di Tanjungpinang dengan pendekatan *smart environment*, sementara Nasrudin et al. (2020) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di lahan basah Kalimantan Selatan masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek adaptasi. Terakhir, Wangi dan Muljono (2020) menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi signifikan antara partisipasi masyarakat dan efektivitas Proklamasi, menandakan perlunya pendekatan lain dalam memahami faktor penentu keberhasilan program.

Kesepuluh penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan partisipasi masyarakat serta dukungan kelembagaan

sebagai faktor kunci. Namun, belum ada yang secara spesifik menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model implementasi Alexander Phuk Tjilen (2019) untuk mengukur pengaruh komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, struktur birokrasi, dan lingkungan kebijakan secara simultan terhadap keberhasilan implementasi Proklamasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan baik dari segi pendekatan metodologi maupun lokasi, yakni Desa Pandean yang telah meraih sertifikat Proklamasi Utama.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu karena secara khusus mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi implementasi Program Kampung Iklim (Proklamasi) di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang dengan pendekatan kuantitatif. Berbeda dengan penelitian Riani dkk. (2024), Putri dan Magriasti (2022), serta Fitria dan Wazni (2022) yang menggunakan pendekatan kualitatif dan teori implementasi yang beragam seperti Edward III dan Van Meter & Van Horn, penelitian ini menggunakan model implementasi kebijakan dari Alexander Phuk Tjilen yang mencakup lima variabel utama: komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, struktur birokrasi, dan lingkungan kebijakan. Selain itu, objek penelitian ini juga memiliki keunikan karena difokuskan pada Desa Pandean yang telah meraih sertifikat Proklamasi Utama, menjadikannya lokasi yang tepat untuk menelusuri faktor-faktor keberhasilan implementasi program lingkungan berbasis masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang baru dalam pengukuran efektivitas implementasi kebijakan lingkungan di tingkat desa melalui pendekatan kuantitatif yang terukur dan berbasis teori implementasi kebijakan yang komprehensif.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi Program Kampung Iklim (Proklamasi) dengan menggunakan teori implementasi kebijakan dari Alexander Phuk Tjilen di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode statistik inferensial, yaitu pendekatan statistik yang mengevaluasi sampel dan menerapkan temuannya pada populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan *purposive sampling* dan didapatkan sampel sejumlah 98 sampel. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner. Jawaban responden dalam kuesioner diukur menggunakan lima poin skala Likert mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Pengolahan data dibantu melalui program SPSS versi 27. Teknik analisis data menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi R^2 .

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu komunikasi (x_1), sumber daya (x_2), sikap pelaksana (x_3), struktur birokrasi (x_4), dan lingkungan kebijakan (x_5), sedangkan variabel dependen adalah implementasi Program Kampung Iklim. Hipotesis penelitian yang dikembangkan dalam penelitian faktor-faktor yang memengaruhi implementasi Program Kampung Iklim ini antara lain:

- a. H₁: Ada pengaruh komunikasi (x₁) terhadap keberhasilan implementasi Proklim.
- b. H₂: Ada pengaruh sumber daya (x₂) terhadap keberhasilan implementasi Proklim.
- c. H₃: Ada pengaruh sikap pelaksana (x₃) terhadap keberhasilan implementasi Proklim.
- d. H₄: Ada pengaruh struktur birokrasi (x₄) terhadap keberhasilan implementasi Proklim.
- e. H₅: Ada pengaruh lingkungan kebijakan (x₅) terhadap keberhasilan implementasi Proklim.
- f. H₆: Ada pengaruh komunikasi (x₁), sumber daya (x₂), sikap pelaksana (x₃), struktur birokrasi (x₄), dan lingkungan kebijakan (x₅) secara simultan atau bersama-sama terhadap keberhasilan implementasi Proklim.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner penelitian kepada responden. Responden adalah masyarakat Desa Pandean yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini, yaitu berusia lebih dari 17 tahun dan minimal sudah berdomisili di Desa Pandean lebih dari atau sama dengan 5 (lima) tahun.

Tabel 1.
Karakteristik Responden

| Karakteristik | Frekuensi | (%) |
|----------------------|-----------|-------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 59 | 60,21 |
| Perempuan | 39 | 39,79 |
| Usia | | |
| 17-26 tahun | 35 | 35,71 |
| 27-36 tahun | 21 | 21,42 |
| 37-46 tahun | 17 | 17,35 |
| 47-56 tahun | 20 | 20,41 |
| >56 tahun | 5 | 5,11 |
| Domisili | | |
| Dalangan | 12 | 12,24 |
| Digulan | 13 | 13,27 |
| Pandean Kidul | 12 | 12,24 |
| Pandean Lor | 13 | 13,27 |
| Sidadap | 14 | 14,29 |
| Tanggulangin | 19 | 19,39 |
| Wonolobo | 15 | 15,29 |

Sumber: diolah oleh peneliti 2025

Tabel 1. diatas menunjukkan sebanyak 60,21% responden adalah laki-laki. Usia responden tertinggi yaitu pada rentang usia 17 hingga 26 tahun yaitu sebanyak 35,71%. Secara keseluruhan keterwakilan responden dari masing-masing dusun relatif sama atau merata, namun terdapat satu dusun dengan responden tertinggi yaitu Dusun Tanggulangin yaitu sebanyak 19,39%.

3.1. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Validitas instrumen penelitian diverifikasi dengan menghitung angka korelasi atau r_{hitung} dari nilai respon setiap responden untuk setiap item pertanyaan dan kemudian membandingkannya dengan r_{tabel} (Silalahi, 2015:472). Nilai r_{tabel} 0,1671, didapat dari jumlah responden (n) - 2, atau $98 - 2 = 96$, tingkat signifikansi 10%, maka didapat r_{tabel} 0,1671. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, ditetapkan bahwa semua pernyataan dianggap valid karena koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji validitas untuk masing-masing dari 98 responden.

Tabel 2.
Hasil Uji Validitas

| Variabel | Item | Validitas | |
|----------------|----------|--------------|---------|
| | | r_{hitung} | Sig |
| X ₁ | Butir 1 | 0,485 | < 0,001 |
| | Butir 2 | 0,473 | 0,003 |
| | Butir 3 | 0,660 | < 0,001 |
| | Butir 4 | 0,577 | < 0,001 |
| | Butir 5 | 0,653 | < 0,001 |
| X ₂ | Butir 6 | 0,573 | < 0,001 |
| | Butir 7 | 0,302 | < 0,001 |
| | Butir 8 | 0,657 | < 0,001 |
| | Butir 9 | 0,699 | < 0,001 |
| X ₃ | Butir 10 | 0,390 | < 0,001 |
| | Butir 11 | 0,488 | < 0,001 |
| | Butir 12 | 0,699 | < 0,001 |
| | Butir 13 | 0,582 | < 0,001 |
| | Butir 14 | 0,592 | < 0,001 |
| X ₄ | Butir 15 | 0,644 | < 0,001 |
| | Butir 16 | 0,581 | < 0,001 |
| | Butir 17 | 0,693 | < 0,001 |
| | Butir 18 | 0,656 | < 0,001 |
| X ₅ | Butir 19 | 0,670 | < 0,001 |
| | Butir 20 | 0,747 | < 0,001 |
| | Butir 21 | 0,599 | < 0,001 |
| Y | Butir 22 | 0,592 | < 0,001 |
| | Butir 23 | 0,525 | < 0,001 |
| | Butir 24 | 0,523 | < 0,001 |
| | Butir 25 | 0,646 | < 0,001 |
| | Butir 26 | 0,670 | < 0,001 |
| | Butir 27 | 0,750 | < 0,001 |
| | Butir 28 | 0,599 | < 0,001 |
| | Butir 29 | 0,614 | < 0,001 |
| | Butir 30 | 0,614 | < 0,001 |
| | Butir 31 | 0,582 | < 0,001 |
| | Butir 32 | 0,747 | < 0,001 |
| | Butir 33 | 0,581 | < 0,001 |
| | Butir 34 | 0,685 | < 0,001 |

Sumber: diolah oleh peneliti 2025

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan IBM SPSS 27 dilakukan memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian menghasilkan data yang sama. Variabel yang memiliki reliabilitas yang baik akan memberikan nilai *Cronbach's alpha* (α) > 0,60 (Umar dkk, 2021:318), yang menunjukkan bahwa jika penelitian dilakukan ulang dengan dimensi dan waktu yang berbeda, kesimpulan yang dihasilkan akan tetap sama.

Tabel 3.

Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Reliabilitas | |
|----------------|-----------------|--------------|
| | Koefisien Alpha | Angka Kritik |
| X ₁ | 0,688 | 0,60 |
| X ₂ | 0,603 | 0,60 |
| X ₃ | 0,662 | 0,60 |
| X ₄ | 0,729 | 0,60 |
| X ₅ | 0,704 | 0,60 |
| Y | 0,891 | 0,60 |

Sumber: diolah oleh peneliti 2025

Berdasarkan tabel 3, nilai *Cronbach's alpha* pada setiap variabel lebih dari 0,6. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

3.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda diterapkan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasil analisis regresi linear berganda yang diperoleh melalui IBM SPSS 27 disajikan dalam tabel berikut

Tabel 4.

Analisis Regresi Linear Berganda

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .742 | 2.822 | | .263 | .793 |
| | Komunikasi | .494 | .248 | .150 | 1.991 | .049 |
| | Sumber daya | .485 | .222 | .135 | 2.185 | .031 |
| | Sikap pelaksana | .408 | .173 | .143 | 2.357 | .021 |
| | Struktur birokrasi | .571 | .264 | .173 | 2.157 | .034 |
| | Lingkungan kebijakan | 1.708 | .190 | .481 | 8.994 | <.001 |

a. Dependent Variable: Program Kampung Iklim

Sumber: diolah oleh peneliti dalam SPSS 27 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda pada tabel 4 diperoleh hasil bahwa semua variabel signifikan, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi semua variabel kurang dari 0,05. Berdasarkan tabel 4 diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,742 + 0,494x_1 + 0,485x_2 + 0,408x_3 + 0,571x_4 + 1,708x_5$$

Keterangan:

| | |
|-------|-------------------------------|
| Y | = Implementasi Proklamasi |
| x_1 | = faktor komunikasi |
| x_2 | = faktor sumber daya |
| x_3 | = faktor sikap pelaksana |
| x_4 | = faktor struktur birokrasi |
| x_5 | = faktor lingkungan kebijakan |

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 0,742 menunjukkan bahwa apabila variabel komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, struktur birokrasi, dan lingkungan kebijakan dianggap konstan, implementasi Proklamasi akan bernilai positif sebesar 0,742.
2. Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel komunikasi adalah 0,494. Tanda positif pada koefisien ini mengindikasikan bahwa peningkatan dalam variabel komunikasi akan meningkatkan tingkat implementasi Proklamasi. Sebaliknya, jika variabel komunikasi menurun, maka tingkat implementasi Proklamasi juga akan mengalami penurunan.
3. Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel sumber daya adalah 0,485. Tanda positif pada koefisien ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam variabel sumber daya akan meningkatkan tingkat implementasi Proklamasi. Sebaliknya, jika variabel sumber daya mengalami penurunan, maka tingkat implementasi Proklamasi juga akan menurun.
4. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diperoleh koefisien regresi untuk variabel sikap pelaksana sebesar 0,408. Tanda positif pada koefisien ini menunjukkan bahwa jika sikap pelaksana meningkat, maka tingkat implementasi Proklamasi juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila sikap pelaksana menurun, maka tingkat implementasi Proklamasi akan mengalami penurunan.
5. Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel struktur birokrasi adalah 0,571. Tanda positif pada koefisien ini mengindikasikan bahwa peningkatan dalam variabel struktur birokrasi akan meningkatkan tingkat implementasi Proklamasi. Sebaliknya, jika struktur birokrasi menurun, maka tingkat implementasi Proklamasi juga akan menurun.

6. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda didapatkan hasil koefisien regresi lingkungan kebijakan sebesar 1,708. Tanda positif artinya jika variabel lingkungan kebijakan meningkat maka akan menaikkan tingkat implementasi Proklamasi. Sebaliknya, apabila variabel lingkungan kebijakan turun, maka akan menurunkan tingkat implementasi Proklamasi.

3.3. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk menggambarkan sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Tabel 5.
Koefisien Determinasi (R²)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .933 ^a | .870 | .863 | 2.19343 |

a. Predictors: (Constant), Lingkungan kebijakan, Sumber daya, Komunikasi, Sikap pelaksana, Struktur birokrasi
b. Dependent Variable: Program Kampung Iklim

Sumber: diolah oleh peneliti dalam SPSS 27 (2025)

Pada tabel 5 diperoleh nilai Adjusted R Square = 0,870 (87%). Hal ini berarti variabel bebas komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, struktur birokrasi, dan lingkungan kebijakan secara bersama-sama memengaruhi variabel terikat implementasi Proklamasi sebesar 87% dan sisanya 13% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

3.4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat. Berikut merupakan hasil dari uji t

Tabel 6.
Hasil Uji t

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | .742 | 2.822 | | .263 | .793 | | |
| | Komunikasi | .494 | .248 | .150 | 1.991 | .049 | .248 | 4.040 |
| | Sumber daya | .485 | .222 | .135 | 2.185 | .031 | .368 | 2.720 |
| | Sikap pelaksana | .408 | .173 | .143 | 2.357 | .021 | .384 | 2.605 |
| | Struktur birokrasi | .571 | .264 | .173 | 2.157 | .034 | .219 | 4.560 |
| | Lingkungan kebijakan | 1.708 | .190 | .481 | 8.994 | <.001 | .493 | 2.028 |

a. Dependent Variable: Program Kampung Iklim

Sumber: diolah oleh peneliti dalam SPSS 27 (2025)

1. Hipotesis 1: Pengaruh Komunikasi terhadap Implementasi Proklamasi

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel komunikasi berpengaruh signifikan terhadap implementasi Proklamasi di Desa Pandean,

Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Nilai t_{hitung} untuk koefisien komunikasi adalah 1,991, lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,664 (dengan $\alpha=0,1$ dan $df = 96$). Selain itu, nilai p-value untuk variabel komunikasi adalah 0,049, yang kurang dari 0,1. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti komunikasi secara parsial memiliki pengaruh terhadap implementasi Proklamasi di Desa Pandean.

2. Hipotesis 2: Pengaruh Sumber Daya terhadap Implementasi Proklamasi

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel sumber daya berpengaruh signifikan terhadap implementasi Proklamasi di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Nilai t_{hitung} untuk koefisien komunikasi adalah 2,185, lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,664 (dengan $\alpha=0,1$ dan $df = 96$). Selain itu, nilai p-value untuk variabel komunikasi adalah 0,031, yang kurang dari 0,1. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_2) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti sumber daya secara parsial memiliki pengaruh terhadap implementasi Proklamasi di Desa Pandean.

3. Hipotesis 3: Pengaruh Sikap Pelaksana terhadap Implementasi Proklamasi

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel sikap pelaksana berpengaruh signifikan terhadap implementasi Proklamasi di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Nilai t_{hitung} untuk koefisien komunikasi adalah 2,357, lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,664 (dengan $\alpha=0,1$ dan $df = 96$). Selain itu, nilai p-value untuk variabel komunikasi adalah 0,021, yang kurang dari 0,1. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_3) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti sikap pelaksana secara parsial memiliki pengaruh terhadap implementasi Proklamasi di Desa Pandean.

4. Hipotesis 4: Pengaruh Struktur Birokrasi terhadap Implementasi Proklamasi

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel struktur birokrasi berpengaruh signifikan terhadap implementasi Proklamasi di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Nilai t_{hitung} untuk koefisien komunikasi adalah 2,157, lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,664 (dengan $\alpha=0,1$ dan $df = 96$). Selain itu, nilai p-value untuk variabel komunikasi adalah 0,034, yang kurang dari 0,1. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_4) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti struktur birokrasi secara parsial memiliki pengaruh terhadap implementasi Proklamasi di Desa Pandean.

5. Hipotesis 5: Pengaruh Lingkungan Kebijakan terhadap Implementasi Proklamasi

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel lingkungan kebijakan berpengaruh signifikan terhadap implementasi Proklamasi di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Nilai t_{hitung} untuk koefisien komunikasi adalah 8,994, lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,664 (dengan $\alpha=0,1$ dan $df = 96$). Selain itu, nilai p-value untuk variabel komunikasi adalah $<0,001$, yang kurang dari 0,1. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_5) diterima dan hipotesis

nol (H_0) ditolak, yang berarti lingkungan kebijakan secara parsial memiliki pengaruh terhadap implementasi Proklamasi di Desa Pandean.

b. Uji Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen digunakan uji F. Berikut adalah hasil dari uji tersebut

Tabel 7.
Hasil Uji F

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|---------|--------------------|
| 1 | Regression | 2965.877 | 5 | 593.175 | 123.293 | <.001 ^b |
| | Residual | 442.623 | 92 | 4.811 | | |
| | Total | 3408.500 | 97 | | | |

a. Dependent Variable: Program Kampung Iklim
 b. Predictors: (Constant), Lingkungan kebijakan, Sumber daya, Komunikasi, Sikap pelaksana, Struktur birokrasi

Sumber: diolah oleh peneliti dalam SPSS 27 (2025)

Dari hasil uji F yang ditampilkan pada tabel 7, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 123,293 dengan nilai signifikansi $p-value < 0,001$. Untuk menentukan F_{tabel} , digunakan derajat kebebasan (df_1) sebesar 5 (jumlah variabel independen) dan (df_2) sebesar 92 ($n - k$, dengan $n = 98$ dan $k = 6$, termasuk konstanta). Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,1$, nilai F_{tabel} dapat diperoleh dari tabel distribusi F.

Dari tabel distribusi F, diketahui bahwa $F_{tabel} (5,92)$ pada $\alpha = 0,1$ adalah 2,108. Karena $F_{hitung} (123,293) > F_{tabel} (2,108)$ dan $p-value < 0,1$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_6 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen (komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, struktur birokrasi, dan lingkungan kebijakan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu implementasi Program Kampung Iklim. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan signifikan dalam menjelaskan variasi implementasi Program Kampung Iklim di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

3.5. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelima variabel dalam model implementasi kebijakan Alexander Phuk Tjilen, yaitu komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, struktur birokrasi, dan lingkungan kebijakan, berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi Program Kampung Iklim (Proklamasi) di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Putri dan Magriasti (2022) di Nagari Paru, Sijunjung yang juga menyebutkan bahwa komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi merupakan faktor penentu dalam peningkatan kapasitas adaptasi dan mitigasi masyarakat terhadap perubahan iklim.

Sama halnya dengan penelitian Fitria dan Wazni (2022) di Pekanbaru, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi Proklam sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan dan keterlibatan masyarakat. Temuan ini memperkuat argumen mereka bahwa lingkungan sosial dan politik yang kondusif berperan penting dalam mendukung pelaksanaan program berbasis komunitas.

Berbeda dengan temuan Nielwaty dkk. (2023) dan Kholipah dkk. (2023) yang menyoroti rendahnya partisipasi masyarakat sebagai hambatan utama pelaksanaan Proklam, penelitian ini menemukan bahwa di Desa Pandean, partisipasi masyarakat cukup tinggi. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh keberadaan kelompok masyarakat yang aktif, didukung oleh struktur birokrasi desa yang responsif dan komunikasi yang efektif antara pemerintah desa dan warga.

Temuan mengenai pentingnya sikap pelaksana juga memperkuat hasil studi oleh Riani dkk. (2024) di Desa Sambak, di mana keberhasilan Proklam turut ditentukan oleh komitmen dan peran aktif dari Tim Pokja Proklam meskipun dalam penelitian tersebut peran tim masih belum maksimal. Berbeda dengan itu, dalam konteks Desa Pandean, sikap pelaksana terbukti menjadi salah satu faktor yang paling dominan dalam mendukung keberhasilan program, ditunjukkan melalui antusiasme mereka dalam sosialisasi, pelaporan, dan pelibatan warga.

Lebih lanjut, temuan bahwa struktur birokrasi berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi Proklam menolak temuan Iman dkk. (2023) di Kota Depok yang mengindikasikan adanya hambatan birokratis dan ketidakmerataan implementasi antar wilayah. Hal ini bisa dijelaskan karena karakteristik objek penelitian yang berbeda, di mana birokrasi di tingkat kelurahan di wilayah perkotaan mungkin lebih kompleks dibandingkan struktur organisasi di desa seperti Desa Pandean yang lebih sederhana dan terdesentralisasi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung sebagian besar teori implementasi kebijakan dan penelitian terdahulu, tetapi juga menambahkan kontribusi baru dalam konteks empiris implementasi Proklam di daerah pegunungan dengan keberhasilan tinggi, serta menggunakan pendekatan kuantitatif yang relatif masih jarang digunakan dalam studi serupa.

3.6. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan implementasi Program Kampung Iklim (Proklam) di Desa Pandean tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural seperti komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, struktur birokrasi, dan lingkungan kebijakan, tetapi juga sangat ditunjang oleh karakteristik lokal desa. Salah satu temuan menarik adalah peran aktif kepala desa dan kepala dusun yang menjadi motor penggerak dalam menyosialisasikan kegiatan Proklam, serta budaya gotong royong masyarakat yang masih kuat dan menjadi modal sosial penting dalam pelaksanaan program. Kondisi ini berbeda dengan beberapa temuan penelitian sebelumnya yang menyoroti rendahnya partisipasi masyarakat sebagai hambatan utama.

Selain itu, meskipun struktur birokrasi secara umum mendukung pelaksanaan Proklam, ditemukan bahwa kompleksitas administrasi di tingkat dusun masih menjadi kendala teknis dalam efisiensi pelaksanaan program. Temuan lainnya adalah belum tersedianya bentuk insentif langsung kepada masyarakat, seperti bantuan alat ramah lingkungan atau penghargaan lokal, yang berpotensi memengaruhi motivasi warga untuk terus aktif dalam

kegiatan Proklam. Keberhasilan Desa Pandean meraih Sertifikat Proklam Utama menunjukkan bahwa sinergi antara kepemimpinan lokal, partisipasi masyarakat, dan dukungan pemerintah daerah merupakan kombinasi penting yang belum banyak disorot dalam studi-studi terdahulu.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Program Kampung Iklim (Proklam) di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang dianalisis, yaitu komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, struktur birokrasi, dan lingkungan kebijakan, berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi program.

Secara parsial, kelima variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi Proklam. Komunikasi yang efektif mendorong penyebaran informasi program secara luas. Ketersediaan sumber daya, baik manusia maupun sarana prasarana, mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Sikap pelaksana yang responsif dan berkomitmen menjadi faktor penting dalam menjalankan program di tingkat lokal. Struktur birokrasi yang jelas memperlancar koordinasi, sementara lingkungan kebijakan yang mendukung memberikan legitimasi dan arahan dalam implementasi program.

Secara simultan, kelima variabel tersebut berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan Proklam di Desa Pandean. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa kombinasi dari komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, struktur birokrasi, dan lingkungan kebijakan berpengaruh sebesar 87% terhadap keberhasilan implementasi, sedangkan 13% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program Kampung Iklim tidak hanya ditentukan oleh satu aspek saja, melainkan merupakan hasil sinergi dari berbagai faktor internal dan eksternal yang saling mendukung. Dengan memahami faktor-faktor ini, pelaksanaan Proklam di desa lain dapat lebih terarah dan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Kampung Iklim (Proklam) di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang telah berjalan dengan cukup baik namun belum sepenuhnya optimal. Hal ini dianalisis melalui lima variabel dalam model implementasi kebijakan menurut Alexander Phuk Tjilen, yaitu komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, struktur birokrasi, dan lingkungan kebijakan. Komunikasi program telah dilakukan melalui sosialisasi langsung dan media digital, namun belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata. Ketersediaan sumber daya, baik manusia maupun sarana prasarana, mendukung pelaksanaan program, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam hal pendanaan dan alat pendukung kegiatan lingkungan. Sikap pelaksana menunjukkan komitmen dan antusiasme yang tinggi, didorong oleh peran aktif kepala desa dan kelompok pelaksana. Struktur birokrasi di Desa Pandean cukup mendukung, dengan adanya regulasi dan koordinasi internal yang baik. Lingkungan kebijakan eksternal juga memberi pengaruh positif melalui dukungan dari Dinas Lingkungan Hidup dan pengakuan dalam bentuk sertifikat Proklam Utama dari KLHK.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek pengumpulan data yang hanya dilakukan di satu desa, sehingga hasilnya belum dapat mewakili implementasi Program Kampung Iklim di wilayah lain. Selain itu, penggunaan pendekatan kuantitatif

membatasi pendalaman terhadap dinamika sosial yang mungkin turut memengaruhi keberhasilan program.

Arah Masa Depan Penelitian: Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi kajian ke desa-desa lain, serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi Program Kampung Iklim.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Pemerintah Desa Pandean dan seluruh pihak yang membantu menyelesaikan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2023). Bencana Alam Terkait Perubahan Iklim Meningkat di Skala Global. diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/-/statistik/f199f706f1f9d12/bencana-alam-terkait-perubahan-iklim-meningkat-di-skala-global>
- Arifah, U., Hidayatullah, A. F., & Hariz, A. R. (2022). Eco-Pesantren Program in Environmental Preservation. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 19(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31964/jkl.v19i1.462>.
- Azhar, A., Basyir, M. D., & Alfitri, A. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Etika Lingkungan Dengan Sikap Dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1), 36. <https://doi.org/10.14710/jil.13.1.36-41>
- Fitria, S., & Wazni. (2020). Implementasi Kebijakan Program Kampung Iklim (Proklam) di Kelurahan Tobek Godang Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru Tahun 2020. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(2), 1–11.
- Gunarty, Y. (2023). Filsafat Lingkungan dan Etika Lingkungan Menuju Pemahaman yang Lebih Holistik. *Literacy Notes*, 1,3.
- Gunawan R., F. Kurnianingsih, dan R. Setiawan. (2023). Penerapan Konsep Smart Envirotment Melalui Program Kampung Iklim Menuju Tanjungpinang Smart City (Studi Kasus Kelurahan Tanjung Unggat Kecamatan Bukit Bestari). *Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial*, 2(2), 303-320.
- Imam K. M., N. Retno, dan D. Erowati. (2023). Analisis Program Kampung Iklim di Kota Depok Menurut Peraturan Direktur Jendral Perubahan Iklim No. P1/PPI/SET/KUM.1/2017.
- Kholipah, S. N., L. Liviyani, R. Maulana, dan L. Karwati. (2023). Partisipasi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklam). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 1(4):142-147
- Kurniawan, I. A., Machrunnisa, N. A. Firna. (2024). Collaborative Governance dalam Pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kampung Sirih Kelurahan Mekarsari Kota Tangerang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1): 13-21.
- Leontinus, G. (2022). PROGRAM DALAM PELAKSANAAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs) DALAM HAL MASALAH PERUBAHAN IKLIM DI INDONESIA. *Jurnal Samudra Geografi*, 5(1), 43–52. <https://doi.org/10.33059/jsg.v5i1.4652>.
- Maria, I. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Dan Perubahan Iklim Terhadap Ketersediaan Air. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 2(2), 134–140. <https://doi.org/10.22437/esehad.v2i2.16918>.
- Nasrudin, R. Kumalawati, Syaharuddin, A. Yulianti, dan I. Rajiani. (2020). Community

- Participation in the Village Climate Program to Anticipate Future Climate Change in Wetlands. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 1-10.
- Nielwaty, E., F. Meriansari, dan Hermanto. Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Iklim (Proklim) Studi pada RW 12 Kelurahan Umbansari Kota Pekanbaru. *Jurnal Indragiri*, 3(2): 43-56.
- Puspitasari, N. dan, & Surendra, O. (2016). Analisis Tren Perubahan Suhu Udara Minimum Dan Maksimum Serta Curah Hujan Sebagai Akibat Perubahan Iklim Di Provinsi. *Sains*, 16(2), 66–72.
- Putri, Y. N., & Magriasti, L. (2022). PENINGKATAN UPAYA ADAPTASI DAN MITIGASI DALAM PROGRAM KAMPUNG IKLIM DI NAGARI PARU SIJUNJUNG. *Journal of Public Administration Studies*, 1, 243–252.
- Riani, A., S. Suwitri, dan Y. Kurniasih. (2024). Implementasi Program Kampung Iklim (Proklim) di Desa Sambak, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. *Journal of Public Administration and Local Governance*, 8(1), 28-40.
- Saputra, R. (2024). Pemkab Magelang Tujuh Kali Berturut Raih Penghargaan Proklim. Diakses dari <https://ppid.magelangkab.go.id/berita/pemkab-magelang-tujuh-kali-berturut-raih-penghargaan-Proklim>
- Silalahi, U. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudarwanto, Tjoneng, A., & Suriyanti. (2020). EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUNG IKLIM (PROKLIM) DI DESA POLEONRO KECAMATAN LAMURU KABUPATEN BONE PROVINSI SULAWESI SELATAN, 4(2), 52–64.
- Wangi D. S., dan P. Muljono. (2020). Hubungan Antar Partisipasi Masyarakat dengan Efektivitas Program Kampung Iklim. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)*, 4(5): 650-662.

